

# PENGARUH PEMANFAATAN KOLEKSI FIKSI DI KANTOR PERPUSTAKAAN DAN ARSIP KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Tresia Mestika<sup>1</sup>, Marlini<sup>2</sup>

Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan

FBS Universitas Negeri Padang

Email: [Mestikatresia@yahoo.co.id](mailto:Mestikatresia@yahoo.co.id)

## **Abstract**

*This research aims to describe (1) the effect of fiction in the current collections of Library and Archives Pariaman District (2) obstacles encountered in the use of fiction in the collection of Library and Archives Office of Padang Pariaman district. The writing is done through direct observation in the field. From the observation it can be concluded that the activity utilization fiction collection at Library and Archives Office is influenced by two factors: internal and external. Constraints faced in the utilization fiction collection is that visitors do not find the language standard, visitors do not find the desired fiction books. Here it can be suggested that in order to improve the utilization of a collection of fiction needed a good cooperation between visitors and librarians.*

**Keywords:** *fiction collection*

## **A. Pendahuluan**

Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman merupakan perpustakaan umum yang ada di Kabupaten Padang Pariaman bertujuan untuk mengoptimalkan pengetahuan, informasi serta wawasan masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Seiring dengan kemajuan zaman, teknologi, dan informasi, perpustakaan merupakan media yang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi pendidikan, penelitian, serta penyediaan informasi-informasi terbaru (*up to date*). Banyak jenis layanan yang tersedia di Perpustakaan ini dan salah satunya adalah layanan koleksi fiksi.

Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman termasuk salah satu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kabupaten Padang Pariaman guna memperoleh informasi untuk kepentingan masyarakat, oleh sebab itu keberadaannya harus mampu memberikan informasi untuk kepentingan sebaik mungkin bagi pengguna informasi, lebih-lebih dalam pelaksanaan koleksi fiksi berfungsi sebagai hiburan bagi pembaca.

Pemanfaatan koleksi fiksi dan pengaruhnya di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman ternyata mampu memberi respon dan daya tarik tersendiri bagi penulis untuk dapat mengungkap lebih dalam keberadaan serta pengaruh pemanfaatan layanan koleksi fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman ketika penulis melakukan praktik kerja

---

<sup>1</sup> Penulis, mahasiswa prodi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, wisuda periode September 2013

<sup>2</sup> Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

lapangan disana,penulismenemukan bahwa banyaknya kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan koleksi fiksi terhadap minat baca siswa.Setelah dilakukan pendekatan dan penelitian ternyata ditemukan permasalahan dan pembenahan yang belum terlaksana diantaranya koleksi fiksi jarang diperbarui, Sehingga minat baca siswa menjadi kurang karena mereka bosan dengan koleksi fiksi yang tidak bervariasi dan sebagian kecil koleksi fiksi dalam keadaan kurang baik, serta kondisi ruangan yang sempit dan tidak memadai.

Berdasarkan Latar Belakang maka rumusan masalah adalah sebagai berikut: (1) bagaimana pengaruh Pemanfaatan koleksi fiksidi Kantor Perpustakaan dan Arsip kabupaten Padang Pariaman?(2) kendala apa yang dihadapi dalam pemanfaatan koleksi fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pengaruh pemanfaatan koleksi fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman (2) kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan koleksi fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman.

Hasil penulisan ini hendaknya bermanfaat bagi: (1)Kepala kantor perpustakaan dan kearsipan kabupaten Padang Pariaman sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan khususnya koleksi fiksi (2)Sebagai masukan bagi kantor perpustakaan dan kearsipan dalam memberikan layanan koleksifiksi (3) Bagi pembaca dapat meningkatkan minat baca terhadap koleksi fiksi (4) Bermanfaat bagi penulis berikutnya yang ingin menulis tentang pemanfaatan koleksi fiksi

Menurut Bafadal (2006: 27) jenis-jenis koleksi perpustakaan diinjau dari bentuk fisiknya dan isinya. Menurut isinya yaitu, (a)Bahan pustaka berupa buku-buku, seperti buku tentang psikologi, buku tentang bahasa Indonesia, buku-buku tentang pengetahuan sosial, buku tentang agama, buku-buku tentang pengetahuan alam(b) Bahan-bahan pustaka bukan buku seperti surat kabar, majalah, peta, globe, dan piringan hitam. Ditinjau dari isinya bahan pustaka dapat dibagi ke dalam dua kelompok yaitu, (a) bahan-bahan pustaka yang isinya fiksi, atau buku-buku fiksi seperti, buku cerita anak-anak, cerpen, novel (b) bahan-bahan pustaka yang isinya disebut nonfiksi atau buku-buku nonfiksi, seperti buku-buku referensi, biografi, ensiklopedi, majalah, dan surat kabar.

Fiksi menurut Aiten Bernd dan Lewis(1966: 14) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif namun biasanya masuk akal dan mengandung dramatisasi hubungan-hubungan antar manusia Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan namun hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hubungan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sesama,interaksinya dengan ini sendiri serta interaksinya dengan tuhan.Tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan,sebab fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni dengan tujuan memberikan hiburan kepada pembaca disamping tujuan estetik

Menurut Efendi (2009: 1) ciri-ciri koleksi fiksi adalah: (1) memiliki gagasan berupa ide yang akan diuraikan dalam cerita (2) memiliki alur atau plot yakni peristiwa sehingga bergambar urutan kejadian (3) penokohan yang merupakan

pencitraan dari tokoh yang diceritakan (4) latar(*setting*) yang menjelaskan mengenai dimensi ruang dan waktu serta suasana dalam sebuah cerita (5) sudut Pandang kepenulisan, berupa posisi penulis dalam cerita, penulis bisa menjadi tokoh maupun yang menjelaskan cerita.

Menurut Suwarno (2010; 70) komik sebagaimana dikenal masyarakat umum adalah sejenis cerita yang disajikan dalam bentuk gambar, yang diperjelas dengan sedikit tulisan, dan dikemas dan dijilid dalam bentuk buku. Aswendo Atmowiloto (dalam Suwarno, 2010, 70) mengungkapkan bahwa cergam atau cerita bergambar sama dengan komik, hanya saja dalam bentuk cergam ini disajikan gambar yang dinarasikan kisah ilustrasi, pikto-fiksi, dan lain-lain. Menurut Suwarno (2010: 71) Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Menurut Suwarno (2010:71) nomik adalah singkatan dari novel komik. Ini artinya buku ini berupa novel yang disajikan dalam bentuk komik, bergambar dan ada ilustrasi yang menjelaskan suatu runtutan cerita. Nomik dapat dipakai dalam proses pembelajaran bagi anak-anak yang suka gambar kepada masa kanak-kanak

Secara harfiah, antologi diturunkan dari kata bahasa Yunani yang berarti karangan bunga atau kumpulan bunga (Suwarno 2010: 71). Antologi adalah sebuah kumpulan bunga. Antologi adalah kumpulan karya-karya sastra. Awalnya, definisi ini hanya mencakup kumpulan puisi (termasuk syair dan pantun) yang dicetak dalam satu volume. Namun antologi juga dapat berarti kumpulan karya sastra lain seperti cerita pendek, prosa, dan lain-lain. Dalam pengertian modern kumpulan karya musik oleh seorang artis, kumpulan cerita yang ditayangkan dalam radio dan televisi juga tergolong antologi. Menurut Suwarno (2011: 72) dongeng merupakan kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif belaka dan kisah nyata. Dongeng menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk dengan tuhan.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992: 13) fungsi fiksi adalah menyuburkan nilai-nilai praktis dan memperkaya nilai-nilai normatif dan nilai-nilai praktis. Nilai-nilai praktis diserap fiksi berdasarkan permasalahan realitas objektif yang dijadikan titik penceritaan. Nilai-nilai normatif dan estetis terdapat dalam fiksi berdasarkan hasil penalaran dan pengalaman kematangan intelektual dan visi pengarang. Menurut Ibrahim (1986: 19) manfaat koleksi fiksi adalah: (1) menambah pengetahuan, pengertian, pemahaman, nilai-nilai moral atau etnis, sikap, pandangan hidup yang bermacam-macam, sejarah, agama, dan sebagainya (2) memperkaya batin dan rohani kita. Koleksi fiksi secara langsung atau tidak dapat mengajari kita tentang manusia, hidup, dan kehidupan (3) memberikan kenikmatan. Kenikmatan itu kita rasakan dari bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya, penyelesaian persoalannya, dan lain-lain. Karena itu, sering pembaca pencinta sastra disebut juga penikmat sastra yaitu pembaca yang gemar membaca koleksi fiksi

Menurut J.P. Chaplin (dalam Slameto, 2010, 55) intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Menurut Slameto (2010; 56) Intelegensi besar pengaruhnya terhadap minat pemanfaatan koleksi fiksi. Dalam situasi yang sama,

pembaca yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu pembaca yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu memiliki minat baca yang tinggi.

Sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi, serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Menurut Slameto (2010: 188-189) sikap selalu berkenaan dengan suatu objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal ini yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecendrungan untuk bertindak laku tertentu, terjadilah sikap. Sikap tidak selalu berpengaruh terhadap pemanfaatan koleksi fiksi, namun demikian minat melibatkan sikap yang dimiliki individu. Sikap mendasari dan mendorong berhubungan satu dengan yang lainnya. Menurut Tedjasaputra (2001: 65) sikap positif terhadap kegiatan membaca fiksi juga dapat dapat meningkatkan pemanfaatan koleksi fiksi. Merupakan modal berharga bagi pembaca dalam membaca fiksi yang akan ditekuni pembaca di kemudian hari.

Jenis kelamin juga mempengaruhi pemanfaatan koleksi. Ini bisa kita lihat dari pemilihan buku bacaan yang dipilih oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa perempuan lebih menyukai cerita yang bertemakan kesedihan, cinta dan romantisme. Sedangkan siswa laki-laki lebih menyukai cerita-cerita yang bertemakan kepahlawanan dan laga. Menurut Harris (dalam Santana, 2007, 60) laki-laki memilih membaca informasi faktual daripada cerita dan hanya mencari informasi tertentu yang diinginkannya daripada membaca dari awal sampai akhir mereka menyukai membaca untuk kebutuhan dan kesenangan pribadi. Beberapa anak laki-laki cenderung menganggap novel fiksi merupakan pekerjaan perempuan, dan cenderung membaca informasi. Munandar (dalam, Soejono, Sandjaja, 5) menemukan ada perbedaan antara minat baca anak laki-laki dan perempuan dalam sifat dan tema cerita, perbedaan ini bersifat pilah artinya anak perempuan juga bisa menikmati bacaan anak laki-laki dan sebaliknya.

Kebutuhan psikologis mencakup (a) Perhatian menurut Gazali (dalam Slameto, 2010, 56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda atau hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin perhatian, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka membaca. Agar siswa dapat membaca dengan baik, usahakanlah bahan bacaan selalu menarik perhatian dengan cara mengetahui jenis bahan bacaan yang menarik bagi siswa (b) Bakat. Bakat atau *aptitude* menurut Hillgard (dalam Slameto, 2010, 57) adalah: " *the capacity learn*". Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat itu adalah kemampuan yang lahir secara alamiah dan sudah terbentuk ketika manusia masih anak-anak setelah diasah dan dilatih. Bakat itu mempengaruhi minat baca. Jika bahan bacaan yang dibaca siswa sesuai dengan bakatnya, maka minat bacanya akan tinggi karena merasa senang membacanya dan pastilah selanjutnya siswa akan lebih giat lagi dalam membaca itu (c) Kematangan.

Menurut Slameto kematangan adalah suatu tingkat atau fase, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan tersebut. Misalnya otak sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan terus-menerus. Untuk itu diperlukan latihan-latihan dalam membaca. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum tentu dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar membaca. Membacanya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

Kemampuan membaca sangat tergantung pada Pengetahuan bahasa gayakognitif dan pengalaman membaca. Menurut Wiliams (dalam Harjasujana, 1996, 61) ketidaktahuan akan bahasa dapat meghalangi pemahaman. Hal ini berkaitan dengan materi yang disuguhkan dengan keterbacaan wacana (readability), karena bahan bacaan yang disuguhkan dengan bahasa yang sulit menyebabkan bahan bacaan sulit dipahami dan mengakibatkan frustasi bagi pembacanya. Menurut Muktiono (2001: 10) kemampuan membaca harus dijunjung tinggi karena meskipun tidak diikuti dengan upaya memadai dalam mentradisikannya dalam masyarakat. Kemampuan membaca disertai kebiasaan membaca yang sangat kuat penting untuk mendapatkan kemampuan di bidang sosial dan ekonomi. Menurut Tampubolon (2008: 6) kemampuan membaca adalah kemampuan pembaca dalam menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan oleh pengarang melalui karangan yang bersangkutan. Dari kemampuan tersebutlah pembaca memperoleh ilmu melalui apa yang telah dipahami dalam bacaan.

Jika bicara tentang usia maka yang terbayang adalah ingatan. Ingatan menurut Slameto (2010: 71) adalah penarikan informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Informasi yang diterima dapat disimpan untuk beberapa saat saja, beberapa waktu, jangka waktu yang tidak terbatas. Ingatan siswa terhadap informasi yang diterimanya ketika membaca buku bacaan sangat tergantung pada usia, semakin tua usia siswa, maka daya ingatnya terhadap informasi yang terdapat dalam buku bacaan juga berkurang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intelegensi besar pengaruhnya terhadap pemanfaatan koleksi fiksi, tetapi belum tentu siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi memanfaatkan koleksi fiksi dengan baik juga. Sikap mendasari dan mendorong hubungan satu sama lainnya. Jenis kelamin mempengaruhi pemanfaatan koleksi fiksi karena siswa laki-laki menyukai cerita faktual, kepahlawanan dan petualang sedangkan siswa perempuan menyukai novel romantisme percintaan. Kemampuan membaca berpengaruh terhadap pemanfaatan koleksi fiksi karena ketidaktahuan akan bahasa akan menyulitkan dalam memahami bacaan. Usia mempengaruhi pemanfaatan koleksi fiksi karena usia sesuai dengan perkembangan kronologis anak.

Menurut Adhim (2004:89) orangtua harus menetapkan jam wajib baca fiksi bagi anak sebagai salah satu langkah merangsang anak memanfaatkan koleksi fiksi. Menurut Olivia (2009: 4) jika orang tua memanfaatkan koleksi fiksi dengan baik kebiasaan tersebut dapat menular kepada anaknya karena adanya kenikmatan ketika orang tua membaca. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan anaknya, misalnya mereka tidak peduli terhadap buku fiksi dan kebutuhan anaknya dalam membaca, tidak mengatur waktu membacanya, tidak

menyediakan atau melengkapi alat-alat membacanya, tidak memperhatikan apakah anaknya ada membaca atau tidak.

Menurut Tedjasaputra (2001: 94) teman bergaul sangat penting karena dapat membantu siswa menemukan kesenangan dalam membaca. Menurut Slameto (2010: 71). Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik, sebaliknya teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang buruk juga. Teman bergaul yang tidak baik Pastilah akan menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah minat bacanya menjadi berantakan. Agar siswa memiliki minat baca yang tinggi maka, perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan memiliki minat baca yang tinggi juga.

Menurut Harjasujana (1996: 10) ada beberapa faktor yang menjadi alasan hubungan pemanfaatan koleksi fiksi dengan status sosial ekonomi, diantaranya adalah kekurangan gizi, tingkat kesehatan rendah, kepadatan lingkungan, tempat kediaman yang tidak stabil, dan tekanan ekonomi. Menurut Tedjasaputra (2007: 94) kegiatan membaca koleksi fiksi umumnya lebih banyak ditemui pada anak-anak yang berasal dari keluarga tingkat ekonomi menengah ke atas. Hal ini timbul bukan karena intelegensi mereka lebih baik dari pada anak-anak dari tingkat ekonomi rendah, melainkan kurangnya fasilitas buku yang tersedia. Menurut Slameto (2010: 63) status sosial erat hubungannya dengan pemanfaatan koleksi fiksi. Jika anak hidup dalam keluarga kaya, maka ia bisa membeli buku fiksi yang bagus dan mahal, sehingga keinginannya untuk membaca buku tersebut bisa tercapai.

Ketersediaan buku fiksi erat kaitannya dengan pemanfaatan fiksi karena dengan ketersediaan fiksilah akan timbul pengaruh-pengaruh bagi pembacanya baik itu pengaruh positif maupun negatif. Jumlah dan jenis buku fiksi di rumah seseorang memiliki hubungan yang nyata dengan kebiasaan seseorang dalam membaca. Seseorang akan membaca apapun yang tersedia. Buku fiksi merupakan media yang memiliki pengaruh yang besar. Menurut Hamalik (dalam Arsyad, 2011) pemakaian media dapat membangkitkan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Etnis adalah suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok pengakuan adanya kesatuan kebudayaan dan persamaan asal-usul. Etnis mempengaruhi pemanfaatan koleksi fiksi karena tiap-tiap etnis mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dan jenis bacaan fiksi yang digemari juga berbeda-beda. Misalnya etnis Jepang dan Tionghoa menyukai yang namanya komik dan cerita bergambar kartun, sedangkan etnis Jawa menyukai legenda Nyi Roro Kidul.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan atau menggambarkan suatu masalah atau keadaan seperti apa adanya secara sistematis. Dengan demikian penelitian ini mendeskripsikan, menggambarkan data yang berhubungan dengan pemanfaatan koleksi fiksi terhadap minat baca siswa di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman.

## **C. PEMBAHASAN**

Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman didirikan untuk melayani kebutuhan membaca siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum. Sebagai perpustakaan umum yang banyak dikunjungi oleh masyarakat umumnya dan siswa dan mahasiswa khususnya. Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman harus mampu menyediakan berbagai jenis bacaan yang dapat menunjang kegiatan studi pemustakanya. Salah satu jenis bacaan tersebut adalah koleksi fiksi. Seperti yang disimpulkan sebelumnya bahwa koleksi fiksi merupakan cerita rekaan yang bersifat imajinatif yang mengandung dramatisasi hubungan-hubungan antar manusia yang dibuat dengan kesadaran dan tanggung jawab.

Koleksi fiksi dapat memenuhi kebutuhan pemustaka dalam bidang hiburan dan pendidikan. Koleksi fiksi yang ada Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman adalah (1) komik contohnya: komik Doraemon (2) cergam (cerita bergambar) (3) novel contohnya : novel *Ayat-ayat Cinta*, *Syahadat cinta*, *Cinta Berkalang Noda*, dan *Siti Nurbaya*.

Keberhasilan perpustakaan dalam memberikan hiburan dan pendidikan tidak terlepas dari pemanfaatan koleksi fiksi yang baik dan benar dapat mempermudah pemustaka dalam memanfaatkan unsur hiburan dan pendidikan yang terkandung di dalamnya dengan cepat dan tepat. Dengan demikian, dalam menghimpun dan mengolah koleksi fiksi perlu penanganan yang serius dan pengetahuan teknis yang baik agar koleksi fiksi tersebut nantinya benar-benar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat baca siswa karena di dalamnya ada unsur pendidikan dan hiburan. Dimana koleksi fiksi berbeda dengan pengolahan koleksi lainnya di perpustakaan.

Berdasarkan teori, maka minat baca dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri) dan eksternal (luar diri). Faktor internal yaitu intelegensi, sikap, jenis kelamin, kebutuhan psikologis, kemampuan membaca, dan usia. Faktor eksteren adalah orang tua, teman bergaul, status sosial, ketersediaan bahan bacaan, dan etnis. Pengaruh Pemanfaatan koleksifiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri) dan eksternal (dari luar diri).

Faktor internal yang *pertama* adalah *usia*. Di perpustakaan ini yang membutuhkan koleksi fiksi adalah siswa SD, SMP, dan SMA. Ini sesuai dengan teori yang mana siswa SD yang berada pada usia 6-12 tahun menyukai cerita yang didominasi oleh gambar-gambar nyata dan gambar binatang. Siswa SMP dan SMA yang berada pada usia 13-18 tahun menyukai cerita yang lebih realistik. Faktor internal yang *kedua* adalah *intelegensi* yang mana di perpustakaan ini siswa yang rajin berkunjung adalah siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi.

Faktor internal yang ketiga adalah jenis kelamin. Yang mana di perpustakaan ini yang paling banyak berkunjung adalah perempuan. Ini dikarenakan koleksi fiksi di perpustakaan ini yang banyak adalah novel percintaan dan romantisme, sedangkan cerita bertemakan laga dan kepahlawanan yang disukai anak laki-laki masih sedikit. Faktor internal yang *keempat* adalah *sikap*. Di perpustakaan ini sikap pengunjung yang ditemui bermacam-macam dan sikap itu mempengaruhi minat baca mereka, pengunjung yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap minat bacanya dengan sendirinya minat bacanya juga tinggi. Faktor internal yang *kelima* adalah *kebutuhan psikologis*. Di perpustakaan ini

pengunjung memilih bahan pustaka sesuai dengan minat, bakat, dan kematangan emosionalnya. Faktor internal yang *keenam* adalah *kemampuan membaca*. Diperpustakaan ini masih ada pengunjung yang pengetahuan bahasanya kurang ini dibuktikan dengan adanya pengunjung yang tidak mengerti bahasa asing, daerah, dan bahkan bahasa Indonesia sendiri.

Faktor eksternal yang mempengaruhi Pemanfaatan koleksi fiksi yang *pertama* adalah *orang tua*. Di perpustakaan ini orang tua pengunjung masih ada yang tidak mendukung anaknya membaca fiksi, ini dibuktikan dengan orang tua tidak memberikan fasilitas untuk membaca fiksi yang memadai untuk anaknya. Faktor eksternal yang *kedua* adalah *teman bergaul*. Di perpustakaan ini banyak banyak pengunjung yang mengajak teman-temannya ke perpustakaan ini. Ini membuktikan siswa sudah mampu memberikan pengaruh kepada teman-temannya. Faktor eksternal yang *ketiga* adalah *status sosial ekonomi*. Di perpustakaan ini status sosial ekonomi pengunjung masih ada yang berasal dari keluarga miskin, yang mana pengunjung ada yang mengaku tidak mampu membeli novel yang bagus dan mahal dan sering menanyakan novel tersebut di perpustakaan ini. Faktor eksternal yang *keempat* adalah *ketersediaan buku bacaan*. Di perpustakaan ini ketersediaan buku bacaan masih kurang dan ini membuat ketidakpuasan terhadap layanan perpustakaan ini. Faktor eksternal yang *kelima* adalah *etnis*. Di perpustakaan ini etnis tidak dipermasalahkan karena di perpustakaan ini yang siswamengunjungi perpustakaan hanya satu etnis saja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan langsung di lapangan masih terdapat kendala yang pemanfaatan koleksi fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman. Kendala tersebut antara lain sebagai berikut: *Pertama*. Jumlah Buku fiksi yang kurang. Jumlah koleksi fiksi di perpustakaan ini memang kurang, dimana setiap judul fiksi paling banyak hanya terdiri dari lima eksemplar, bahkan ada yang hanya satu eksemplar. *Kedua*. Koleksi fiksi di perpustakaan ini tidak diperbarui (*tidak upto date*). Ini bisa membuat siswa menjadi bosan, karena memang pada dasarnya manusia itu menyukai sesuatu yang baru. Pada akhirnya kualitas koleksi fiksi di perpustakaan ini bisa saja menurun secara drastic. *Ketiga*. Di dalam Buku fiksi siswa yang menemukan bahasa yang tidak baku, yang tidak dimengerti oleh siswa pada umumnya. *Keempat*. Koleksi fiksi di perpustakaan ini ada yang halamancovernya sudah robek. *Kelima*. Koleksi fiksi di perpustakaan ini ada yang dikembalikan siswa dalam terlambat dari waktunya. Ini menandakan kedisiplinan di perpustakaan ini masih kurang. *Keenam*. Di perpustakaan ini ada siswa yang tidak menemukan koleksi fiksi yang diinginkannya. *Ketujuh*. Di perpustakaan ini siswa ada yang menemukan koleksi fiksi yang covernya kurang menarik. *Kedelapan*. Di perpustakaan ini ketika membaca koleksi fiksi ada siswa yang tidak mendapatkan tempat duduk. *Kesembilan*. Di perpustakaan ini ada koleksi fiksi yang letaknya sembarangan dan tercecer. Pada rak koleksi lain. Ini bisa menyulitkan siswa dalam mencari koleksi fiksi karena letaknya yang sembarangan. Bisa saja siswa tidak menemukan koleksi fiksi tersebut, padahal sebenarnya koleksi fiksi tersebut ada. *Kesepuluh*. Di perpustakaan ini letak koleksi fiksi tidak dikelompokkan menurut usia. Ini bisa mengakibatkan anak-anak membaca buku fiksi dewasa dan berakibat merusak moral anak.



Jumlah koleksi fiksi yang kurang pada perpustakaan ini bisa diatasi dengan perpustakaan ini mengadakan kerjasama dengan perpustakaan lain dan dengan penerbit. Mengadakan kerjasama dengan perpustakaan lain dapat dilakukan perpustakaan ini dengan cara saling tukar-menukar koleksi perpustakaan dengan perpustakaan yang koleksi fiksinya berlebih. Tentunya perpustakaan ini juga harus memiliki jumlah yang berlebih pada koleksi yang lain. Bekerjasama dengan penerbit bisa saja dilakukan perpustakaan ini dengan cara perpustakaan ini mengirimkan surat kerjasama kepada penerbit untuk mempromosikan koleksi fiksi yang baru terbit, jika perpustakaan berhasil dalam mempromosikan koleksi fiksi tersebut, maka perpustakaan akan mendapat keuntungan dari penerbit, dengan keuntungan tersebut bisa saja mengatasi masalah dana seperti yang disebutkan diatas.

Koleksi fiksi yang kurang diperbarui (kurang *up to date*) dapat diatasi dengan cara pustakawan harus giat mencari informasi mengenai koleksi fiksi yang baru terbit kapan saja dan dimana saja. Masalah ini juga bisa diatasi jika ada penerbit dan pemerintah yang memberikan hadiah koleksi fiksi yang terbaru tersebut. Namun ini tidak bisa terlalu diharapkan karena pemberian hadiah itu biasanya pada waktu-waktu tertentu saja. Bahasa tidak baku yang ditemukan di dalam koleksi fiksi baik karena salah ketikan atau tidak, bisa diatasi dengan menyampaikan kritik, saran dan keluhan tersebut kepada penulis maupun penerbit melalui surat pembaca, surat elektronik (*e-mail*), jejaringan sosial (*facebook*).

Koleksi fiksi yang halamannya dan covernya sudah robek bisa diperbaiki dengan cara melakukan preservasi dan konsevasi terhadap koleksi fiksi tersebut. Preservasi adalah perawatan koleksi fiksi sebelum rusak, diantaranya dengan cara memberikan penyuluhan kepada pengunjung mengenai cara menggunakan koleksi fiksi yang baik dan benar. Konsevasi adalah perawatan koleksi fiksi setelah rusak, diantaranya adalah melakukan penjilidan ulang, laminating, dan menscanhalaman koleksi fiksi tersebut.

Koleksi fiksi yang terlambat dikembalikan bisa diatasi dengan peningkatan kedisiplinan seperti, meningkatkan jumlah denda bagi pengunjung yang terlambat mengembalikan koleksi fiksi. Bisa juga dengan memberikan hadiah atau penghargaan kepada pengunjung yang mengembalikan koleksi fiksi tepat waktu. Pengunjung yang tidak menemukan koleksi fiksi yang diinginkannya, sebenarnya masalah ini hampir sama dengan masalah masalah yang pertama, yaitu kurangnya jumlah koleksi fiksi. Solusinya sama juga dengan masalah yang pertama yaitu perpustakaan mengadakan kerjasama dengan perpustakaan lain yang mempunyai koleksi fiksi berlebih. Dan yang terpenting adalah perpustakaan harus selalu meningkatkan pangadaan terhadap koleksi fiksi semaksimal mungkin.

Pengunjung yang menemukan cover koleksi fiksi yang kurang menarik. Permasalahan ini sebenarnya berasal dari pendesain cover, karena tidak membuat cover secara menarik, masalah ini bisa diatasi dengan menyesuaikan cover dengan isi cerita. Namun yang terpenting adalah pengunjung jangan melihat bagaimana tampilan covernya terlebih dahulu tapi lihatlah isi didalamnya, bisa saja isinya lebih menarik dari covernya.

Pengunjung yang tidak mendapatkan tempat duduk ketika membaca koleksi fiksi. Masalah ini bisa diatasi dengan menyediakan dana yang cukup bagi perpustakaan untuk membeli meja, kursi, dan perluasan ruangan. Yang menjadi

masalah adalah dana itu terbatas dan tidak cukup, masalah dana ini bisa diatasi dengan mengajukan proposal bantuan dana kepada bupati, gubernur, dan kalau bisa kepada Perpustakaan Nasional. Letak koleksi fiksi yang dan tercecer di rak koleksi lain, bisa diatasi dengan pustakawan selalu merapikan koleksi fiksi apabila melihat letaknya sembarangan dan meletakkannya sesuai dengan raknya. Bagi siswa yang telah selesai membaca koleksi fiksi harus meletakkannya kembali ke tempat semula, jangan diletakkan di sembarang tempat, karena inilah penyebab koleksi fiksi tercecer. Letak koleksi fiksi yang tidak diletakkan menurut usia pembaca dapat diatasi dengan meletakkannya sesuai dengan kelompok usia pembaca buku fiksi tersebut.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan koleksi fiksi di perpustakaan ini antara lain, adalah pengunjung menemukan bahasa yang tidak baku yang tidak di mengerti ketika membaca koleksi fiksi, pengunjung tidak menemukan koleksi fiksi yang diinginkannya, pengunjung tidak menemukan koleksi fiksi yang baru, pengunjung menemukan halaman cover koleksi fiksi yang sudah robek dan tanggal, pengunjung menemukan cover koleksi fiksi yang kurang menarik, pengunjung ada yang terlambat mengembalikan koleksi fiksi, pengunjung menemukan letak koleksi fiksi yang tercecer di rak koleksi lain, pengunjung tidak mendapatkan tempat duduk ketika membaca koleksi fiksi. Meskipun kendala tersebut ada namun frekuensinya tidaklah sama, ada yang selalu, sering, kadang-kadang, dan bahkan jarang. Namun yang terpenting adalah kendala tersebut frekuensinya selalu berkurang.

Kendala yang dihadapi di atas seharusnya dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh perpustakaan agar dapat meningkatkan kualitas layanan koleksi fiksi setiap harinya. Diharapkan juga pengunjung jangan cepat memberikan penilaian yang tidak baik terhadap layanan koleksi fiksi perpustakaan ini hanya karena adanya kendala tersebut. Karena kendala merupakan hal yang lazim ditemui di setiap perpustakaan. Dengan adanya kendala siswa hendaknya lebih paham tentang hakikat dan fungsi koleksi fiksi sebenarnya.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan makalah penulis dengan pembimbing Marlini, S.IPI, MLIS.

#### **Daftar Rujukan**

Abram. "Pengertian Fiksi". <http://www.Pusatbahasaalazharhtm.com.htm>. Di unduh 25 Mei 2013.

Adhim, Mohammad Fauzil. 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: PT Mizan.

Bafadal, Ibrahim. 2006. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bernd, Aiten dan Lewis. "Pengertian Fiksi". <http://www.Pusatbahasaalazhar.com.htm>. Di unduh 25 Mei 2013.

- Efendi, Jon Lis. "Beda Fiksi Dengan Nonfiksi".  
<http://www.dahsyatkandirimude-nganmenulis>. Diunduh 1 Juni 2013.
- Harjasujana, Akhmad Slamet. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud
- Ibrahim. 1986. *Kesusasteraan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang.
- Olivia, Femi. 2009. *Kembangkan Kecerdasan Anak dengan Biosmart*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Satana, Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Bintang Obor Indonesia.
- Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya..
- Slamet, St. Y. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wast. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutarno NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Suwarno, Wiji. 2011. *Perpustakaan dan Buku*. Jogjakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tedjasaputra, Maykes. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Grasindo
- Tarigan H.G dkk. 1979. *Membaca Suatu Keterampilan Dalam Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Haris Efendi. 2008. *Menulis Kreatif*. Padang: UNP Press.
- Winkel, W.S.S.J. 1992. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.